

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Kehadiran etnis Aceh di Kota Medan pada tahun 1946-2000 di sebabkan oleh beberapa hal, yaitu karena adanya faktor pendorong yang meliputi semangat jihad dan cinta tanah air, konflik DI/TII, pendidikan, ekonomi dan Gerakan Aceh Merdeka serta faktor penarik yang berupa pertempuran Medan Area, pendidikan dan ekonomi. Sebagai kelompok perantauan, etnis Aceh yang ada di Kota Medan melakukan adaptasi dengan masyarakat setempat melalui kompromi budaya, kegiatan pengajian, arisan, ke ikut sertaan dalam organisasi serikat tolong menolong (STM) dan pernikahan. Dalam kehidupan sosialnya, mereka juga selalu berusaha untuk menjaga hubungan baik dengan kelompok etnis lain. Adapun usaha yang mereka lakukan untuk mengekspresikan identitasnya di tengah-tengah kehidupan masyarakat Kota Medan yang majemuk adalah dengan mendirikan organisasi Aceh Sepakat di tahun 1968. Organisasi ini juga turut serta dalam memfasilitasi kehidupan etnis Aceh, baik dalam bidang sosial maupun pendidikan. Sebelumnya, pada awal tahun 1950-an, kehidupan mereka di Kota Medan lebih dahulu di wadahi oleh organisasi Ikatan Pemuda Tanah Rencong yang telah berdiri sejak tahun 1953.

Sejak kedatangannya di Kota Medan, para imigran dari Aceh ini juga banyak terlihat menggeluti usaha perdagangan, baik berskala kecil maupun besar. Hanya sedikit dari mereka yang memilih untuk berprofesi di bidang pemerintahan. Perkembangan kehidupan ekonomi kelompok mereka juga

diwarnai oleh sebuah kebiasaan yang disebut dengan induk semang (*anak keude*). Dalam kebiasaan ini, sambil terus menjalankan usahanya, sang pemilik usaha biasanya turut menjadi guru yang mengajari anak semangnya berbagai keterampilan sesuai dengan jenis usaha yang ia geluti.

Sebagai kelompok etnis perantauan, masyarakat Aceh yang ada di Kota Medan umumnya tidak lantas melupakan kampung halaman. Hal ini tampak pada kehidupan politik mereka yang mencoba mengusahakan beberapa cara untuk meredam konflik yang terjadi di Aceh, seperti dengan menyelenggarakan Kongres MPPMA (Mahasiswa Pemuda Pelajar dan Masyarakat Aceh) pada periode konflik DI/TII dan upaya untuk bertemu dengan Hasan Tiro guna berdialog bersama mencari jalan tengah pada periode konflik GAM (Gerakan Aceh Merdeka). Di samping itu, dalam kehidupan politiknya di tahun 1946, mereka juga sempat mendirikan RIMA (Resimen Istimewa Medan & Area). Selain untuk mempertahankan Kota Medan dari tangan Belanda, keberadaan resimen ini juga sekaligus menjadi usaha mereka dalam menyelamatkan kampung halamannya, yaitu daerah Aceh.

1.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, kiranya etnis Aceh yang ada di Kota Medan perlu lebih giat lagi dalam menuliskan kehidupan mereka di Kota Medan dan mempublikasikan hasil tulisannya. Sebab, selama proses penelitian, dapat dikatakan bahwa referensi yang mampu mengungkap keberadaan etnis yang secara statistik jumlahnya lebih kecil jika dibandingkan dengan

masyarakat lainnya di Kota Medan ini cukup sedikit. Padahal, keberadaan mereka telah memainkan peran yang cukup penting dalam perkembangan Kota Medan.

Penulisan dan publikasi ini juga diperlukan oleh generasi mendatang untuk dapat mengenal leluhur dan sekitarnya dengan pemahaman yang baik. Pemahaman tersebut diharapkan menjadi pengingat bahwa keberagaman budaya dan etnis yang ada di Indonesia dapat dijadikan kekuatan untuk maju bersama dengan mengutamakan nilai persatuan, bukannya menjadi alasan untuk menonjolkan sifat *etnosentrisme*. Setiap kejadian yang terjadi dan dituliskan kiranya dapat dijadikan pelajaran untuk sama-sama berbenah memperbaiki situasi yang terjadi pada saat ini maupun yang akan datang. Sehingga, kalimat *Bhineka Tunggal Ika* tidak hanya menjadi semboyan belaka.

THE
Character Building
UNIVERSITY